

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Skripsi ini akan membahas tentang bagaimana Strategi pemerintah Singapura dalam membangun ekonomi digital pada rentan waktu 2011-2020. *The World Economic Forum and the Group of Twenty (G20)* mendefinisikan ekonomi digital sebagai kegiatan ekonomi yang menggunakan teknologi sebagai alat pendukungnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan mendigitalisasi informasi dan menggunakannya sebagai faktor kunci dalam produksi. Penggunaan jaringan informasi dalam transaksi juga merupakan indikator terbentuknya ekonomi digital. Ekonomi digital biasanya dilakukan untuk mendorong pertumbuhan produksi dan mengoptimalkan struktur ekonomi yang ada. Secara sederhana, ekonomi digital adalah pasar yang didefinisikan, diatur, diaktifkan, dan difasilitasi oleh teknologi (G20, 2016).

Semakin masifnya penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan mendorong berbagai bidang yang ada di Singapura untuk beradaptasi. Adaptasi yang dilakukan meliputi pemindahan akses menuju bidang tertentu yang tadinya dilakukan secara konvensional menjadi dilakukan dengan mesin atau teknologi. Salah satu bidang yang sudah melakukan adaptasi secara menyeluruh adalah bidang ekonomi. Di Singapura, ekonomi dengan transaksi secara konvensional sudah mulai ditinggalkan. Cara ini ditinggalkan karena memiliki beberapa kelemahan (Koh, 2006).

Menurut pemerintah Singapura, dalam jurnal berjudul “*Digital Economy Framework for Action*” terdapat empat kelemahan mendasar dari ekonomi konvensional yang diterapkan di Singapura pada periode sebelum tahun 2011. *Pertama*, masyarakat kesulitan mengakses beberapa barang dan jasa (penawaran transaksi keuangan, jasa angkutan digital, aplikasi jual beli lintas negara, dll.) yang disediakan oleh pemilik modal. *Kedua*, biaya akomodasi produk menjadi

sangat mahal dengan menggunakan cara konvensional. *Ketiga*, jarak yang cukup jauh membuat pembeli kurang nyaman. *Keempat*, secara psikologis masyarakat Singapura merasa tidak nyaman dengan ekonomi konvensional karena berbagai keterbatasannya. Masyarakat kemudian berusaha menemukan cara yang bisa mengatasi kekurangan sistem ekonomi konvensional. Akhirnya munculah ekonomi digital yang dianggap lebih mudah dijalankan oleh masyarakat Singapura (Kehal & Singh, 2005).

Mengingat kelemahan diatas dan kecilnya teritori, maka Singapura menganggap teknologi adalah kekuatan yang harus dikembangkan. Karena dengan teknologi mereka dapat melampaui pertumbuhan ekonomi negara dengan teritori luas dan kaya sumberdaya. Tak hanya dapat melampaui pertumbuhan ekonomi negara lain, Singapura juga menganggap teknologi dapat menjadi faktor pendukung dalam melakukan diplomasi. Sebagai contoh ketika Facebook mulai banyak digunakan didunia, Singapura menyadari bahwa teknologi dapat diperankan sebagai media diplomasi multi dimensi, tak terkecuali dimensi ekonomi. Teknologi dianggap dapat menembus berbagai keterbatasan manusia dalam melakukan transaksi ekonomi. Perbedaan wilayah, jarak, dan waktu dapat diatasi dengan teknologi informasi (Button, 2017). Ditambah lagi teknologi informasi tidak memerlukan banyak sumber daya alam. Dalam penciptaanya, teknologi lebih banyak membutuhkan kualitas sumber daya manusia daripada sumberdaya alam. Sehingga bagi negara dengan sumberdaya alam yang terbatas pengembangan teknologi khususnya bagi bidang ekonomi dapat menjadi kekuatan nasional baru.

Tak hanya berhenti pada penciptaan teknologi, Singapura juga berusaha menyiapkan dasar hukum yang baik bagi pemberdayaan teknologi. Untuk teknologi ekonomi digital Singapura telah menyiapkan berbagai undang-undang yang mengatur tentang pajak, tata cara penggunaan, dan keamanan siber. Sama seperti negara kebanyakan, Singapura pada awal pengembangan ekonomi digital tahun 2011 belum banyak menetapkan pajak dan peraturan. Mereka mencoba untuk

mendorong industri konvensional beralih ke industri digital terlebih dahulu.

Sebagai contoh, pada tahun 2012 Singapura mencoba mengembangkan ekonomi digitalnya dengan memberikan izin operasi kepada Grab. Grab merupakan perusahaan penyedia layanan transportasi online asal Malaysia. Perusahaan ini mampu mengembangkan ekonomi Singapura karena pada awal kemunculannya berhasil mencapai jumlah 11.000 *download* di Singapura. Jumlah *download* tersebut memberikan banyak pemasukan bagi Singapura dari pajak perizinan aplikator. Namun pajak dan ketentuan pada awal kemunculan Grab di Singapura belum tinggi dan tidak bersifat mengikat. Baru kemudian setelah Grab mapan disana, Singapura mulai fokus pada keuntungan yang dapat diraih berupa pemasukan pajak dan transfer pengetahuan yang masif. Untuk meraih keuntungan dari pajak pemerintah Singapura menerapkan pajak rutin perusahaan Grab dan pajak penghasilan rutin dari mitra pengemudi Grab. Mereka segera menyiapkan mekanisme pembayaran dan jumlah yang harus dibayarkan oleh Grab dan mitra pengemudinya. Berbagai mekanisme yang diciptakan kemudian menciptakan berbagai keterjaminan keselamatan seperti asuransi kesehatan, *claim* kehilangan, dan *real-time security* (Grab, 2017). Kemudian untuk meraih keuntungan dari transfer pengetahuan pemerintah Singapura mendorong perusahaan lokalnya untuk menerapkan sistem digitalnya dalam proses produksi.

Perusahaan lokal yang sukses menerapkan sistem digital dalam proses produksinya adalah *Development Bank of Singapore* (DBS). DBS sendiri melakukan transformasi digital besar-besaran pada tahun 2012. Perubahan dilakukan dengan menciptakan berbagai aplikasi dan situs transaksi perbankan. Fitur-fitur pada aplikasi dan situs perbankan tersebut memungkinkan transaksi dapat dilakukan dari jarak jauh namun dengan keamanan maksimal. Pada awal penciptaan aplikasi dan *website* perbankan DBS modal yang digunakan kebanyakan berasal dari anggaran pemerintah. Hasil positif kemudian diperoleh karena pada tahun 2016, Euromoney menetapkan

DBS sebagai “*World’s Best Digital Bank*”. Prestasi ini diraih karena lalu lintas (*traffic*) aplikasi dan situs meningkat tajam dalam kurun waktu kurang dari 5 tahun. Dalam sehari saja masyarakat Singapura mampu melakukan jutaan kali transaksi melalui aplikasi dan situs perbankan. Biaya administrasi dan pajak yang ditetapkan bagi setiap transaksi jika diakumulasikan mampu memberikan rata-rata pemasukan negara sejumlah 65,5 Juta USD setiap tahunnya (2020 vision: Singapore set to tax cross-border digital services, following international trends, 2018). Jadi jika dihitung dari tahun 2012 sampai dengan 2018, pemasukan ekonomi Singapura dari pajak transaksi perbankan secara digital mencapai 196,5 juta USD. Keuntungan tersebut merupakan pencapaian pendapatan tertinggi dari seluruh negara yang dijadikan sampel oleh Euromoney (SGD Empowering Possibilities).

Setelah menunjukkan hasil positif, Singapura kemudian ingin membuat sebuah kesan bahwa melakukan transaksi dan aktivitas bisnis bersama perusahaan asal singapura sangatlah menguntungkan dan aman. Penciptaan kesan tersebut didukung oleh berbagai industrial policy yang telah diterbitkan sebelumnya. Sehingga dimasa yang akan datang Singapura akan memiliki banyak mitra bisnis yang menguntungkan. Ditambah lagi popularitas dan eksistensi setelah memiliki banyak mitra bisnis akan membuat Singapura menjadi trend center dan dominator didunia digital internasional. Singapura kemudian akan menjadi Benchmark bagi negara-negara lain. Sehingga teknologi digital asal Singapura akan banyak diadopsi dan dibeli oleh banyak negara didunia. Pada posisi seperti ini, Singapura telah mencapai keberhasilan dalam menyebarkan pengaruhnya dibidang digital

**Invalid source specified..**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijabarkan di atas maka untuk memudahkan penulis dalam memecahkan masalah dan juga menjadi pedoman dalam pembahasan lebih lanjut, dapat ditarik sebuah rumusan masalah

“Bagaimana strategi pemerintah Singapura dalam mendorong keberhasilan ekonomi digital?”

### **C. Dasar Pemikiran**

Rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas akan dijawab dengan menggunakan bantuan konsep sebagai berikut:

#### **1. Konsep Kekuatan Nasional**

Kekuatan nasional merupakan konsep yang sudah sejak lama dibicarakan dilingkungan hubungan internasional. Konsep ini mengatakan bahwa kemampuan suatu negara mengamankan maksud dan tujuan nasionalnya dalam hubungan dengan negara lain disebut kekuatan nasional. Setiap negara memiliki kemampuannya masing-masing dalam mencapai tujuan nasionalnya. Semua itu tergantung pada kekuatan atau ancaman apa yang digunakan saat berinteraksi dengan negara lain. Secara sederhana kita dapat mendefinisikan kepentingan nasional sebagai kemampuan sebuah negara dalam mengontrol perilaku negara lain (Treverton, 2005).

Pada bukunya, Albert Hirschman menjelaskan bahwa kekuatan nasional sangatlah dinamis. Kedinamisan ini tergantung pada waktu dan sumberdaya. Pada masa dahulu mungkin negara yang kuat adalah negara dengan kemampuan militer terbaik (Hirschman, 1980). Namun dimasa sekarang negara dengan kemampuan ekonomi tak kalah saing dengan negara militer. Ini membuktikan bahwa kekuatan nasional selalu berubah dari waktu ke waktu. Dalam kasus yang ekstrim, kedinamisan ini bisa merubah negara lemah menjadi negara powerful dimasa yang akan datang. Contohnya adalah China yang merupakan negara berkembang dan lemah pada perang dunia kedua (Yueh, 2013). Namun dimasa sekarang China sangat kuat dengan ekonominya. Pada posisi ini negara lain pun akan berpikir ulang jika ingin berkonflik dengan China.

Hirschman juga menjelaskan bahwa kekuatan nasional sangat dipengaruhi oleh actual power dan potential power. Dimana actual power berarti kekuatan besar yang ada pada masa itu. Sedangkan potential power adalah kekuatan

yang akan menjadi besar pada waktu tertentu sesuai yang ditargetkan (Hirschman, 1980).

Pada konteks pembahasan Singapura, pada tahun 2012 mereka memanfaatkan actual power mereka berupa kemajuan infrastruktur digital dan aktivitas dagang yang tinggi. Berbagai kebijakan kemudian diterbitkan untuk mencapai tujuan akhir dari pembangunan ekonomi digital. Mereka menyadari bahwa kekuatan dalam bidang digital jika dikembangkan akan menjadi potential power dimasa yang akan datang. Pada masa sekarang kita dapat melihat betapa kuat Singapura dalam kekuasaan digital. Mereka telah mendapatkan potential power yang mereka bangun sejak 2012.

## 2. Konsep *Industrial Policy*

*Industrial Policy* merupakan strategi industri suatu negara yang digunakan untuk mendorong pembangunan dan pertumbuhan semua/sebagian bidang ekonomi. Hingga saat ini baru sebagian negara yang telah menentukan *Industrial Policy*-nya. Negara-negara tersebut biasanya mendasarkan *Industrial Policy*-nya pada kapasitas akumulatif mereka. Kapasitas negara yang sering dijadikan pertimbangan adalah teknologi, pengetahuan, dan kemampuan berkompetisi (Cimoli, Dosi, & Stiglitz, 2009).

Dalam awal pengembangan kapasitas, suatu negara biasanya akan menerbitkan kebijakan untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan cara atau teknologi baru yang bisa membuat perekonomian negaranya maju. Namun, jika ada negara lain yang sudah menemukan cara atau teknologi baru, maka negara tersebut akan melakukan adopsi. Proses adopsi diawali dengan melakukan hubungan atau kesepakatan kerjasama dengan sebuah perusahaan maju asal negara lain. Perusahaan maju yang dipilih biasanya yang sudah terkoneksi ke GVC (*Global Value Chain*). Hubungan atau kesepakatan kerjasama berfungsi sebagai dasar transfer teknologi dan pengetahuan. Ketika sebuah perusahaan sudah beroperasi di suatu negara dan proses

transfer berjalan, maka negara biasanya akan mulai melakukan akselerasi peningkatan dan spesialisasi teknologi.

Setelah proses transfer dianggap sudah cukup, negara akan mulai membantu perusahaan lokal untuk masuk kedalam pasar global. Langkah awal dalam memasuki persaingan global biasanya dilakukan dengan meningkatkan exposur perusahaan lokal dan memastikan mereka bergerak sesuai dengan peraturan lembaga keuangan global. Langkah tersebut akan membuat perusahaan semakin mapan dan kemudian mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan ekonomi lokal (Azmeah & Foster, 2020).

Pada tahun 2012, Singapura menerapkan 3 *industrial policy* yaitu *Accelerate*, *Compete*, dan *Transform*. *Accelerate* merupakan kebijakan untuk mendorong perusahaan lokal di Singapura untuk medigitalisasi cara kerjanya. *Compete* merupakan kebijakan yang ditujukan untuk mendorong perusahaan lokal untuk merambah pasar internasional. Sedangkan *Transfor* merupakan kebijakan untuk mengalihkan fokus produksi yang tadinya memproduksi barang berbentuk fisik menjadi barang berbentuk digital.

Kemudian mereka mengawali langkah untuk mewujudkan ketiga kebijakan tersebut dengan melakukan kerjasama dengan Grab yang menuai hasil positif. Setelah melakukan kerjasama, pemerintah Singapura mulai melakukan percepatan digitalisasi perusahaan lokal. Ditandai dengan berbagai fasilitas yang disiapkan dan arahan rutin melalui berbagai kebijakan yang *update*. Kemudian Pemerintah Singapura mendorong perusahaan lokalnya untuk berkompetisi di kancah internasional. Tujuan akhir dari kebijakan kedua ini adalah menjadi *digital economy leader*. Setelah pengaruh digitalnya menyebar keseluruh negara didunia, Singapura ingin mengeksplorasi pasar digital internasional. Mereka dapat melakukan eksploitasi besar-besaran karena mereka merupakan negara terkuat dalam hal digital dimasa yang akan datang.

#### **D. Argumen Penelitian**

Berdasarkan penjelasan di atas maka asumsi dasar dalam menjelaskan keberhasilan ekonomi digital dan kontribusinya dalam kemajuan ekonomi Singapura sebagai berikut:

1. Dalam mendorong perkembangan ekonomi digital, pemerintah Singapura menerapkan 3 bentuk kebijakan industrialisasi (*industrial policy*) yaitu *Accelerate, Compete, Transform*.
2. Ketiga industrial policy tersebut memberikan dampak positif terhadap ekonomi nasional Singapura. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi yang diraih oleh Singapura sebagai *the most competitive country in digital economy*, menjadi rujukan pengembang bagi ekonomi digital dunia, dan pertumbuhan ekonomi nasional Singapura yang terus meningkat.

#### **E. Metode Penelitian**

Proses pencarian dan pengumpulan data dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan analitis. Penelitian ini banyak didukung oleh literasi kepustakaan dalam teknik pengumpulan data, sehingga eksplorasi data bersifat studi kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, pengumpulan data akan dilakukan melalui kajian literasi seperti media pustaka, majalah, surat kabar, jurnal dan sumber rilis resmi pemerintah, buku, laporan penelitian, working paper, berita, dan penelitian sebelumnya. Sedangkan untuk mendapatkan data yang *up to date*, akan banyak didukung melalui persediaan data yang ada di internet maupun sumber lain yang diyakini masih mempunyai relevansi terhadap permasalahan yang dikaji. Sedangkan hasil penelitian ditulis dengan metode deskriptif, yaitu menceritakan atau mendeskripsikan kembali data-data yang diperoleh.



## **F. Jangkauan Penelitian**

Penelitian ini memiliki fokus kajian pada keberhasilan Singapura menerapkan ekonomi digital sebagai penopang kemajuan ekonomi bangsa. Penulis mengambil rentang waktu dari tahun 2011 sampai tahun 2020. Tahun 2011 diambil karena menjadi tahun awal berkembangnya platform ekonomi digital di Singapura. Sedangkan tahun 2018 diambil karena pada tahun tersebut ekonomi digital di Singapura didokumentasikan dalam bentuk dokumen yang disebut *Digital Economy Framework for Action*. Dokumentasi ini merupakan hasil rekap terakhir kemajuan ekonomi digital di Singapura.

## **G. Sistematika Penulisan**

Tulisan ini disusun dan dibagi dalam lima bab dan memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I Pada bab ini akan diulas mengenai, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Pada bab ini akan diulas mengenai langkah-langkah Singapura pada awal pembangunan ekonomi digital.
- Bab III Pada bab ini akan diulas mengenai keberhasilan ekonomi digital Singapura dalam membangun ekonomi bangsa.
- Bab V Merupakan bab penutup yang akan mengambil poin penting dari setiap bab. Semua bahasan yang telah dibahas sebelumnya akan dirangkum di bab ini menjadi sebuah kesimpulan.